

Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri

Deas Islam Pramudya¹, Endang Waryanti², Encil Puspitoningrum³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

deaspramudiya@gmail.com¹, endangwariyanti@unpkediri.ac.id²,

encil@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Culture is one part of human life. Each region has characteristics that also distinguish one region from another. One form of culture that exists in society is ceremony, one of which is a wedding ceremony. One of the groups of people who still carry out wedding ceremonies is the Javanese community. Many elements are needed in the procession of Javanese traditional wedding ceremonies. One of these elements is the pranatacara. A pranatacara must be skilled and understand well the art of speaking. This study aims to determine the form of beauty or aesthetics of language used by a pranatacara in a Javanese traditional wedding ceremony. This type of research is qualitative research with a stylistic aesthetic approach. The main instrument in this research is the researcher himself. The research data comes from the researcher's personal documentation. The findings were then analysed and tested for validity before being presented. The result of the research is a description of the analysis of paribasan, bebasan, saloka, kereta basa, sandi asma, cangkriman, pepindhan, purwakanthi, wangsalan, parikan, geguritan, and sanepa from the depiction (panyandra) spoken by the pranatacara in the Javanese traditional wedding ceremony.

Keywords: Stylistic Aesthetics, Pranatacara, Javanese Traditional Wedding Ceremony

ABSTRAK

Budaya merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia. Masing-masing daerah memiliki ciri yang sekaligus menjadi pembeda antara daerah satu dengan daerah lain. Salah satu wujud budaya yang ada pada masyarakat adalah upacara, salah satunya adalah upacara pernikahan. Salah satu kelompok masyarakat yang sampai saat ini masih menjalankan upacara pernikahan adalah masyarakat Jawa. Banyak unsur yang diperlukan dalam prosesi upacara pernikahan adat Jawa. Salah satu unsur tersebut adalah pranatacara. Seorang pranatacara harus terampil serta memahami dengan baik seni dalam berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk keindahan atau estetika bahasa yang digunakan oleh seorang pranatacara dalam upacara pernikahan adat Jawa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan estetika stilistika. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data penelitian bersumber dari dokumentasi pribadi peneliti. Data temuan kemudian dianalisis dan diuji keabsahannya sebelum disajikan. Hasil penelitian berupa deskripsi mengenai analisis paribasan, bebasan, saloka, kereta basa, sandi asma, cangkriman, pepindhan, purwakanthi, wangsalan, parikan, geguritan, dan sanepa dari penggambaran (panyandra) yang dituturkan oleh pranatacara dalam upacara pernikahan adat Jawa.

Kata Kunci: Estetika Stilistika, Pranatacara, Upacara Pernikahan Adat Jawa

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk berbudaya yang dijadikan sebagai tolak ukur tingkah laku dalam menjalani kehidupan. Budaya merupakan suatu hal yang memiliki persoalan kompleks dan luas. Persoalan tersebut misalnya tentang budaya yang berkaitan tata krama, adat istiadat, dan cara hidup

seseorang. Terdapat kecenderungan perbedaan budaya antara masyarakat pada satu daerah dengan daerah lainnya. Istilah "Bhinneka Tunggal Ika" secara umum sangat dikenal di Indonesia. Istilah tersebut memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Adanya keanekaragaman budaya yang muncul menciptakan daya tarik tersendiri bagi setiap manusia untuk mengetahui dan mempelajarinya. Tujuan mempelajari budaya salah satunya adalah untuk bisa berhubungan sosial dengan sesama anggota masyarakat.

Kebudayaan merupakan sistem gagasan, Tindakan, dan cipta karsa manusia melalui proses belajar dalam rangka menunjang kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh (Koentjaraningrat, 2010:22). Sari (2013:5) mendefinisikan kebudayaan Jawa sebagai pedoman hidup yang memiliki nilai, berharga, dan bersifat penting yang berisi tentang konsep mengenai apa yang hidup pada alam pikiran sebagian besar masyarakat Jawa.

Upacara adat merupakan tradisi-tradisi yang dijalankan masyarakat selingkup pada suatu wilayah tertentu. Upacara tradisional dijalankan oleh masyarakat Jawa pada umumnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan mendekatkan diri pada sang pencipta. Nilai sejarah yang ada pada adat istiadat tertentu masih dijunjung tinggi utamanya pada masyarakat ang tinggal di daerah pedesaan. Nilai-nilai tersebut masih tampak pada masyarakat pedesaan misalnya ketika akan melaksanakan suatu pekerjaan atau hajatan. Pada masyarakat Jawa, nilai adat istiadat masih dijunjung tinggi misalnya pada acara pernikahan, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya.

Pernikahan adat Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk upacara adat yang masih dijalankan hingga saat ini oleh masyarakat Jawa. Upacara ini harus dilaksanakan oleh seseorang yang akan menempuh hidup ke jenjang selanjutnya yaitu pernikahan. Upacara pernikahan adat Jawa ini merupakan sesuatu yang dianggap dan berisi tentang ungkapan mengenai adat, sikap jiwa, alam pikiran, dan pandangan rohani yang berlandaskan pada budaya Jawa. Nilai religius yang ada pada kekayaan budaya daerah ini tergolong sangat dalam dan masih terjaga hingga saat ini.

Dalam upacara pernikahan adat Jawa, terdapat pranatacara sebagai pemandu berjalannya prosesi upacara. Pranatacara, panatacara, maupun panata adhicara mempunyai arti orang yang menata acara. Adapun tugas pokoknya hanyalah menghantarkan, memandu, melaporkan, jalannya suatu upacara atau upacara yang telah dirancang sebelumnya.

Seorang pranatacara harus terampil dan memahami retorika (seni) berbicara. Dalam bahasa Jawa dikatakan bahwa panatacara harus bisa empan papan. Maksudnya panatacara harus pandai menyelaraskan bahasa yang dipilih dengan situasi dan kondisi acara (Kuntari, 2010: 12). Tentunya bahasa yang digunakan oleh seorang panatacara adalah bahasa Jawa. Keindahan bahasa yang tergambar berasal dari keanekaragaman kesusastraan Jawa. Dalam praksisnya, segala bahasa yang digunakan oleh panatacara mengandung suatu keindahan dari kesusastraan Jawa yang dirangkai sedemikian rupa hingga membentuk suatu bahasa yang estetik

(Padmosoekotjo, 1956: 8).

Peneliti tertarik meneliti tentang keindahan bahasa yang digunakan oleh seorang Pranatacara dalam upacara pernikahan adat Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika stilistika. Menurut Suwardi Endraswara (2003), kajian estetika akan mengungkap keindahan dalam kesusastraan. Karenanya, penelitian ini diharapkan mampu menangkap keindahan di dalamnya. Missikova (2013) berpendapat bahwa stilistika mendeskripsikan berbagai struktur dan bentuk linguistik, terutama pada deskripsi efek estetika dan kandungan makna di balik berbagai struktur dan bentuk linguistik. Kekuatan estetika akan mengarah seakan-akan gaya bahasa memiliki kedudukan yang kuat. Gaya bahasa sastra menjadi berbeda dengan gaya keseharian orang berbicara. Oleh karena itu, estetika stilistika menjadi bagian menarik bagi penelitian sastra. Hal demikian dinamakan *lelewaning basa* (style bahasa) dalam kesusastraan Jawa Suwardi Endraswara (2003).

Berdasarkan uraian di atas peneliti membahas mengenai estetika bahasa pranatacara yang meliputi mijil, panggih, dan krobongan dalam upacara pengantin adat Jawa.

METODE

Jenis penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan yang spesifik. Untuk mencapai hasil yang optimal, penting bagi peneliti untuk meningkatkan kecermatan dalam memilih jenis penelitian yang tepat. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan induktif, obyektif, dan ilmiah serta data yang dikumpulkan dalam bentuk angka atau pernyataan yang kemudian dianalisis secara statistik. Sementara itu, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif, dengan data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau potongan-potongan kalimat. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016:4), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan merupakan metode atau strategi yang digunakan dalam melakukan penelitian. Ini sejalan dengan definisi dari Ratna (2013: 53), yang menjelaskan bahwa pendekatan adalah cara-cara untuk mendekati objek, dalam konteks ini adalah karya sastra. Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan estetika stilistika. Menurut Suwardi Endraswara (2003), kajian estetika akan mengungkap keindahan dalam kesusastraan. Karenanya, penelitian ini diharapkan mampu menangkap keindahan di dalamnya.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti. Hal ini sesuai dengan karakteristik instrumen penelitian kualitatif yaitu *human instrumen*. Penelitian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi perumusan masalah yang akan dikaji, menyusun gambaran kerja, membuat desain dengan membuat pedoman kerja hingga menemukan kemantapan desain penelitian.

Dilanjutkan tahap pelaksanaan dan terakhir tahap penyelesaian. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kediri pada bulan Februari sampai bulan Juli 2023. Data penelitian bersumber dari bahasa yang digunakan oleh *pranatacara* dalam pernikahan adat Jawa. Data dikumpulkan dengan cara mengamati, mencatat, menyimpulkan, dan mengklasifikasikan bahasa pada upacara *mijil*, *panggih*, dan *krobongan*. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Data kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Mijil pada Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri

Dalam pawiwahan (upacara pernikahan Jawa), terdapat sebuah urutan acara yang disebut "*mijil*". *Mijil* berarti keluar, dengan demikian acara ini berfokus pada keluarnya pengantin putri yang sudah dirias dengan sempurna, keluar dari kamar rias (sasana buasa, paes) menuju ke kursi pelaminan (sasana rinengga). Bahasa yang terdapat dalam panyandra tersebut meliputi pepindhan, bebasan, dan tembung saroja. Berikut deskripsi mengenai ketiga unsur yang terdapat dalam upacara *mijil*.

1. *Tembung Saroja*

Tembung saroja, berasal dari kata "*saroja*" yang artinya rangkap. Wujud *tembung saroja* berupa rangkaian dua kata yang mempunyai arti sama atau hampir sama yang dipakai secara bersama-sama tanpa menimbulkan makna baru. Berikut data yang menunjukkan tembung saroja yang terdapat dalam *panyandra* saat upacara *mijil*.

(001)

Hangagem rerengganing puspita sekar melathi rinonce ingkang ukelira kasampiraken ing pamidhangan sisih kanan, lamun katiyuping samirana kongas arum wangi gandane hangebegi sajroning sasana pahargya.



Data (001) di atas menunjukkan *tembung saroja*. *Tembung saroja* pada data tersebut ditunjukkan dengan adanya dua kata rangkap yang memiliki arti yang sama, yaitu "*puspita sekar*" yang berarti bunga dan "*arum wangi*" yang berarti harum. Kata tersebut merujuk pada rangkaian melati yang dikenakan oleh pengantin wanita.

2. *Bebasan*

Bebasan adalah suatu ungkapan dalam kesusastraan Jawa yang memiliki arti kiasan, bersifat tetap, dan mengandung arti pengandaian. Adapun

yang diandaikan merupakan suatu keadaan atau sifat seseorang. Bahasa pranatacara yang digunakan dalam upacara *mijil* saat upacara pernikahan adat Jawa terdapat penggunaan *bebasan*, seperti data berikut.

(002)

*Penganten putri hangagem
busana kang sarwa kresna
hangemba busananing garwa
nata.*



Data (002) menunjukkan penggunaan bebasan pada upacara *mijil*. Bebasan tersebut ditunjukkan dengan "*hangemba busananing garwa nata*". Hal tersebut merujuk pada busana yang dikenakan pengantin putri. Pengantin putri mengenakan busana berwarna serba hitam yang diibaratkan seperti pakaian yang dikenakan oleh istri raja.

3. *Pepindhan*

Pepindhan merupakan sebuah kata-kata (*tembung*) yang berisi perumpamaan atau pengandaian. Sebagai penanda bahwa sebuah ungkapan atau kata-kata yang dituturkan maupun dituliskan mengandung makna *pepindhan* biasanya menggunakan kata atau tembung *kaya*, *kadya*, *pindha*, *lir*, dan *lamun* (kata seperti, bak, dan bagaikan). Berikut deskripsi *pepindhan* yang terdapat pada komentar atau panyandra dari pranatacara dalam upacara *mijil*.

(003)

*Binarung ungeling gangsa
Ketawang Puspawarna,
kadya ana ganda hangambar
arum katiuping samirana
manda.*



Data (003) di atas menunjukkan *pepindhan* yang terdapat dalam panyandra saat upacara *mijil*. *Pepindhan* tersebut ditunjukkan dengan "*kadya ana ganda hangambar arum katiuping samirana manda*." Data tersebut bermaksud saat *gendhing Ketawang Puspawarna* dibunyikan, seakan-akan tercium aroma harum yang tertiuip oleh angin.

B. Deskripsi Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Panggih pada Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri

Panggih artinya bertemu atau pertemuan. Saat upacara *panggih*, pengantin putri dan pengantin putra bertemu di depan pelaminan dari arah

yang berlawanan. Dalam prosesi *panggih* ada tiga tahapan, yaitu *balangan gantal* (melempar sirih), *mrepeg ponang antiga* (memecah telur), dan *singgep sindhur*. Berikut deskripsi bahasa pranatacara yang terdapat pada tahapan tersebut.

1. *Balangan gantal* (Melempar Sirih)

Kedua mempelai berjalan dari arah yang berbeda membawa *gantal* (daun sirih yang digulung dan diikat dengan benang). Setelah saling dekat, pengantin putri melemparkan *gantal* ke pengantin laki-laki dan dibalas pengantin laki-laki dengan cara yang sama. Ini dimaksudkan agar kedua mempelai dalam mengarungi keluarga senantiasa satu cipta, rasa, karsa, dan karya agar tujuan pernikahan dapat tercapai, yakni membentuk rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah* (tenteram, penuh cinta, dan kasih sayang). Berikut deskripsi dari penggunaan bahasa tersebut.

a. *Bebasan*

(004)

*Reeep tidhem premanem, datan
ana sabawane walang salisik,
bebasan **geghodongan tan ebah
awit samirana tan lumampah,**
kang kapyarsa amung swaranya
pradangga lokananta ingkang
munya ing sasana wiwaha,
senadyan hamung lumantar
swaraning pita swara.*



Data (004) di atas menunjukkan *bebasan* yang terdapat dalam komentar pranatacara saat prosesi *balangan gantal*. Data tersebut menunjukkan sebuah pengandaian yang ditunjukkan dengan “*geghodongan tan ebah awit samirana tan lumampah*”. Maksudnya, pasangan pengantin diibaratkan seperti sepasang belalang yang berada di dedaunan yang melambai karena terempas oleh angin.

b. *Tembung Garba*

(005)

*Awit sedaya kalawau kena pangaribawane kang **samya** binoja krama.*

Data (005) di atas menunjukkan *tembung garba* yang terdapat dalam prosesi *balangan gantal*. *Tembung garba* tersebut ditunjukkan dengan kata “*samya*” yang berasal dari kata “*sami*” dan “*kadya*” yang memiliki arti “sama seperti”. Data tersebut bermaksud bahwa pasangan pengantin merasakan suasana yang sama seperti orang yang sedang membangun rumah tangga.

c. *Pepindhan*

(006)

Tuhu wes pinesti ana titahing
Gusti ingkang asipat jalu lan
wanita ingkang nedya ngancik ing
ngalam madya hanenggih sambut
silaning akrama nulya kumlawe
astane temanten putri sarwihambalang
gantall mring temanten priya kang
winastan Gondhang Kasih. Datan
saranta temanten kakung gya amales
hambalang gantall mring temanten putri
kang winastan Gondhang tutur.



Data (006) di atas menunjukkan pepindhan yang terdapat dalam komentar pranatacara dalam prosesi *balangan gantall*. *Pepindhan* tersebut ditunjukkan dengan:

2. *Mrepeg Ponang Antiga (Menginjak Telur)*

Setelah prosesi *balangan gantall* selesai, pengantin melakukan prosesi *mrepeg ponang antiga* atau menginjak telur. Telur melambangkan benih kehidupan. Dengan memecahkan telur dimaksudkan kedua mempelai segera dikaruniai anak sebagai perekat cinta dalam keluarga. Kemudian pengantin putri membasuh kaki pengantin laki-laki menunjukkan bahwa seorang istri harus berbakti dan mengabdikan kepada suami. Berikut data yang menunjukkan *tembung saroja* yang terdapat dalam *panyandra* saat prosesi *mrepeg ponang antiga*.

(007)

*Kawistara kanang antiga tinapak,
pyar-byor padha pecah sanalika
dening temanten kakung.*



Data (007) di atas menunjukkan *tembung saroja* yang terdapat dalam komentar pranatacara saat prosesi *mrepeg ponang antiga*. *Tembung saroja* tersebut ditunjukkan dengan dua kata rangkap, yaitu "*pyar-byor*" yang sama-sama memiliki arti "pecah" atau "hancur". Hal tersebut menunjukkan telur yang telah diinjak oleh pengantin putra telah hancur dan pecah.

3. *Singgep Sindhur (Boyong Pengantin)*

Sindur adalah selendang berwarna merah dan putih yang digunakan orang tua untuk menuntun kedua mempelai menuju pelaminan. Secara konotatif, *sindur* menyimbolkan bahwa kedua pengantin dalam menjalani kehidupan keluarga senantiasa dibimbing oleh orang tua agar selalu dalam

kebenaran dan jauh dari keburukan. *Sindur* juga bermotif ombak samudera. Pada prosesi *singgep sindur* ini, pranatacara memberikan komentar atau *panyandra*. Dalam komentar tersebut terdapat penggunaan bahasa yang meliputi *tembung saroja* dan *paribasan*. Berikut deskripsi dari penggunaan bahasa tersebut.

a. *Tembung Saroja*

(008)

Titipurna adicara panggih, sigra lumadi adicara sindhuran



Data (008) di atas menunjukkan penggunaan *tembung saroja* saat pranatacara memberikan komentar saat prosesi *singgep sindhur*. *Tembung saroja* tersebut ditunjukkan dengan dua kata rangkap, yaitu "*sigra lumadi*" yang sama-sama memiliki arti "bersiap".

b. *Paribasan*

(009)

Punika asung pralampita dhumateng kang binoja krama, mugu -mugu anggenipun nepusijangkaning agesang mangun brayat anyar, tansah kebak ing pangati-ati, datan grusa-grusu mundhak kessleru, tan milik barang kang elok jalaran keselak muluk.



Data (009) di atas menunjukkan penggunaan paribasan dalam komentar pranatacara saat prosesi *singgep sindur*. Pada data tersebut terdapat dua paribasan, yaitu "*datan grusa-grusu mundhak kessleru*" dan "*tan milik barang kang elok jalaran keselak muluk*". "*Datan grusa-grusu mundhak kessleru*" memiliki makna seseorang tidak boleh tergesa-gesa dalam melakukan segala hal, karena hal itu akan menjadikan suatu kesalahan hingga apa yang dikerjakan menjadi tidak baik. Sedangkan paribasan "*tan milik barang kang elok jalaran keselak muluk*" memiliki makna jangan mudah tergiur atau tergoda oleh sesuatu yang tampak bagus dan indah, akan mengakibatkan mala petaka pada diri sendiri

C. Deskripsi Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Kerobongan pada Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri

Dalam prosesi kerobongan, ada enam subprosesi yang dilaksanakan, yakni *bobot timbang* (menimbang), *tanemjero* (mendudukkan, mewisuda),

kacarkucur (memberinafkah), *dhahar kembul* (makan bersama), *ngunjuk tirta wening* (minum air jernih), dan *sungkeman*.

1. *Bobot Timbang* (Menimbang)

Setelah mempelai tiba di kursi pelaminan, dilakukan seremoni *bobot timbang*. Bapak dari pengantin perempuan duduk di kursi pelaminan dengan kedua mempelai duduk di pangkuannya. Pengantin laki-laki duduk di sebelah kanan, sementara pengantin perempuan duduk di sebelah kiri. Ibu dari pengantin perempuan berada di depan mereka berdua. *Bobot timbang* mengacu pada proses menimbang berat pengantin, termasuk aspek fisik, karakter, dan cinta yang mereka miliki. Berikut deskripsi dari penggunaan bahasa pada seremoni *bobot timbang*.

a. *Pepindhan*

(010)

Penganten kakung kapangku wonten sisih kanan, penganten putri kapangku wonten sisih kering. Tegese wus timbang bobot katresnane penganten sakloron wiwit bumi loka nganti tumekaning delahan.



Data (010) di atas menunjukkan penggunaan *pepindhan* dalam komentar pranatacara saat prosesi *bobot timbang*. *Pepindhan* tersebut ditunjukkan dengan “*tegese wus timbang bobot katresnane penganten sakloron wiwit bumi loka nganti tumekaning delahan*”. Data tersebut menunjukkan makna dari prosesi *bobot timbang* tersebut, yaitu pasangan pengantin memiliki rasa cinta yang sama beratnya dari dunia hingga akhirat

b. *Paribasan*

(011)

Upacara bobot timbang ngemu suraos nimbang bobot, bibit, bebeting penganten kekalih.

Data (011) di atas menunjukkan penggunaan *paribasan* dalam komentar pranatacara saat prosesi *bobot timbang*. *Paribasan* tersebut ditunjukkan dengan “*bobot, bibit, bebe*”. *Paribasan* tersebut memperkuat makna dari prosesi *bobot timbang*, yaitu untuk menimbang berat, keturunan, dan watak dari pasangan pengantin

2. *Tanem jero*

Tanem jero berarti menanam yang dalam. Kedua mempelai didudukkan di pelaminan oleh bapak pengantin putri. Kedua tangan bapak pengantin putri diletakkan di pundak kedua mempelai. Hal ini merupakan simbol yang bermaksud bahwa kedua mempelai sudah direstui menjadi pasangan raja dan ratu sehari. Dalam prosesi ini, pranatacara berkomentar (*panyandra*) sebagai berikut.

a. *Tembung Saroja*

(012)

Penganten kekalih kalenggahakening dhampar rinengga sasana suka dening ingkang rama.



Data (012) di atas menunjukkan penggunaan *tembung saroja* dalam komentar pranatacara saat prosesi *tanem jero*. Pada data tersebut *tembung saroja* ditunjukkan dengan kata rangkap yang memiliki arti sama, yaitu "*dhampar rinengga sasana suka*". Kata-kata tersebut memiliki arti kursi atau tempat duduk bagi kedua pengantin dan sebagai tempat untuk memadu cinta.

b. *Pepindhan*

(013)

*Wondene asta katumpangaken wonten pamidhanganipun penganten kekalih ingkang mengku werdi ing kalenggahan punika penganten kekalih sampun sinengkaaken ingaluhur kawisuda **wimbane Raja sedina Ratu sedalu.***

Data (013) di atas menunjukkan penggunaan *pepindhan* dalam komentar pranatacara saat prosesi *tanem jero*. *Pepindhan* ditunjukkan dengan "*wimbane raja sedina ratu sedalu*". Hal tersebut menunjukkan saat pasangan pengantin saling mengaitkan lengan sehingga tampak serasi seperti raja sehari dan ratu semalam.

3. *Kacar-kucur*

Kacar-kucur adalah bagian dari rangkaian acara setelah prosesi *tanem jero*. Dalam acara *kacar-kucur*, pengantin pria menuangkan isinya sebuah wadah yang terdiri dari beras, kedelai, kacang, dan uang receh ke pangkuan pengantin perempuan. Berikut deskripsi penggunaan bahasan pada prosesi *kacar-kucur*.

a. *Purwakanthi*

Purwakanthi merupakan kalimat atau bait yang di dalamnya terdapat vokal, konsonan, atau kata yang saling berkait. Terdapat tiga jenis *purwakanthi*, antara lain *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*,

dan *purwakanthi basa/lumaksita*. Berikut deskripsi *purwakanthi* yang terdapat pada komentar pranatacara saat prosesi *kacar-kucur*.

(014)
Kacar-kucur, kaca-kucur, tuna satak bathi sanak, wong liya dadi sedulur, makarya lancar rejeki mancur.



Data (014) di atas menunjukkan penggunaan *purwakanthi* yang terdapat dalam komentar pranatacara saat prosesi *kacar-kucur*. Penggunaan *purwakanthi* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang memiliki huruf vokal yang saling terkait, seperti *kacar-kucur, tuna satak bathi sanak, wong liya dadi sedulur, dan makarya lancar rejeki mancur*. Hal tersebut menunjukkan penggunaan huruf vokal yang saling terkait yaitu huruf a dan huruf u.

b. Pepindhan

(015)
Isinipun beras kawak, dhele kawak, jagung kawak, sedaya sarwa kawak minanangka njurung pangestu mugya pinenganten kekalih tansaha dadi jodho nganti kawak.

Data (015) di atas menunjukkan penggunaan *pepindhan* dalam komentar pranatacara saat prosesi *kacar-kucur*. Pada data tersebut *pepindhan* ditunjukkan dengan “*minanangka njurung pangestu mugya pinenganten kekalih tansaha dadi jodho nganti kawak*”. Hal tersebut merujuk pada benda-benda yang digunakan saat prosesi *kacar-kucur* adalah sebagai lambang dari do'a agar pasangan pengantin menjadi jodoh selama-lamanya.

c. Bebasan

Bebasan adalah suatu ungkapan dalam kesusastraan Jawa yang memiliki arti kiasan, bersifat tetap, dan mengandung arti pengandaian. Adapun yang di-andaikan merupakan suatu keadaan atau sifat seseorang. Bahasa pranatacara yang digunakan dalam prosesi *kacar-kucur* saat upacara pernikahan adat Jawa terdapat penggunaan *bebasan*, seperti data berikut.

(016)
Mbenjing badhe kabethok menawi wonten rejane jaman dadoso rejeki sak gunung anakan.

Data (016) di atas menunjukkan penggunaan *bebasan* dalam komentar pranatacara saat prosesi *kacar-kucur*. Hal tersebut ditunjukkan dengan

"*menawi wonten rejane jaman dadoso rejeki sak gunung anakan*". Hal tersebut menunjukkan bahwa prosesi *kacar-kucur* ini sama dengan harapan semoga rezeki kedua pengantin berlimpah seperti gunung anakan.

4. *Dhahar kembul*

Dhahar kembul adalah makan bersama yang dilakukan dengan bersuapsuapan antara kedua mempelai. Mempelai putra dan putri saling menyuapi dengan nasi kuning yang dihiasi indah berbagai lauk-pauk dan janur dalam satu nampan. dan sebaliknya. Mereka saling menyuapi sebagai lambang bahwa mereka bekerja sama, saling mencintai, saling mengharagai, saling menghormati sehingga hidup mereka bahagia. Berikut data yang menunjukkan *bebasan* yang terdapat dalam *panyandra* saat prosesi *dhahar kembul*.

(017)

*Dulang-dinulang ugi amengku
pasemon bilih penganten kekalih
tansah sih-sinisihan, tresnatinresnanan
nadyan mrangguli kawontenan ingkang
maneka warni ing madyaning bebrayan.*



Data (017) di atas menunjukkan penggunaan *bebasan* dalam komentar pranatacara saat prosesi *dhahar kembul*. *Bebasan* tersebut mempertegas makna dari prosesi *dhahar kembul* tersebut. Saling memberikan suapan makanan tersebut menunjukkan bahwa pasangan pengantin telah bersanding dan memadu cinta meskipun akan menghadapi keadaan yang beraneka ragam saat mengarungi kehidupan rumah tangga.

5. *Ngunjuk Tirta Wening*

Ngunjuk tirta wening merupakan tindakan minum air yang jernih, yang melambangkan air yang masih murni, bersih, sehat, dan alami. Saat pengantin minum air bening ini, terdapat makna yang ingin disampaikan, yaitu harapan agar setiap langkah yang diambil oleh pengantin didasarkan pada pemikiran yang jernih dan keadaan hati yang tenang, sehingga dapat membentuk keluarga yang damai dan sejahtera. Berikut data yang menunjukkan *purwakanthi* yang terdapat dalam *panyandra* saat prosesi *ngunjuk tirta wening*.

(018)

*Paripurna dhahar boga jenar
manca warna, penganten kekalih
kaparingan unjukan tirta wening
ing kang mengku pralampita mug
penganten kekalih anggennya
nindaaken pakarti tansah
linambaran weninging manah
miwah menebing kalbu ing
pangajab tansah tinemu **ayom,
ayem, miwah tentrem.***



Data (018) di atas menunjukkan penggunaan *purwakanthi* dalam komentar pranataraca saat prosesi *ngunjuk tirta wening*. *Purwakanthi* tersebut ditunjukkan dengan “*ayom, ayem, miwah tentrem*” yang berarti kedamaian dan ketentraman. Hal tersebut menunjukkan penggunaan huruf vokal dan konsonan yang saling berkaitan, yaitu huruf vokal a dan e serta diakhiri dengan huruf konsonan m.

6. *Sungkeman*

Sungkeman merupakan upacara di mana mempelai menghormati dan memohon restu kepada orang tua. Dalam *sungkeman* ini, kedua mempelai duduk dan mencium lutut orang tua mereka. Tindakan ini melambangkan pentingnya berbakti dan memohon restu kepada orang tua agar dapat mencapai kebahagiaan dalam membentuk keluarga. Berikut deskripsi bahasa pada prosesi *sungkeman*.

a. *Tembung Saroja*

(019)

*Wus jengkar tumangkar saking
sasana pengantin sarimbit,
esthining manah sumedy
sumungkem pepadaning ing kang
rama dalasan ing kang ibu.*



Data (019) di atas menunjukkan penggunaan *tembung saroja* dalam komentar pranatacara saat prosesi *sungkeman*. *Tembung saroja* tersebut ditunjukkan dengan penggunaan dua kata rangkap, yaitu “*jengkar tumangkar*” yang memiliki arti berdiri dengan sejajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasangan pengantin telah berdiri sejajar di pelaminan dan bersiap untuk sungkem kepada orang tua.

b. *Bebasan*

(020)

*Tangkebing astha sumungkem ing jengku sinartan eninging cipta
rumasuk ing sanubari anyadong rumentahing pangastawa, mrih*

esthining driya anggenira mangun bebrayan tansah pinaringan bagya mulya dening Gusti Inggang Maha Welas tuwin Maha Asih.

Data (020) di atas menunjukkan penggunaan bebasan dalam komentar pranatacara saat prosesi *sungkeman*. *Bebasan* tersebut menunjukkan makna dari prosesi *sungkeman* tersebut. *Sungkeman* dilakukan dengan menjabat tangan kedua orang tua sebagai bentuk meminta do'a agar Tuhan memberikan kebahagiaan dan kemuliaan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Upacara pernikahan pada masyarakat di Kabupaten Kediri merupakan salah bentuk kebudayaan yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat. Upacara adat pernikahan pengantin telah menjadi warisan turun-temurun yang harus dilalui oleh kedua pengantin yang telah sah menikah atau menjadi pasangan suami istri.

Terdapat tiga upacara inti dari serangkaian upacara pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri yakni, 1) *mijil*, 2) *panggih*, dengan melaksanakan tiga prosesi yaitu *balangan gantal* (melempar sirih), *mrepeg ponang antiga* (memecah telur), serta *singgep sindhur*, dan 3) *krobongan*, yang terdapat enam prosesi ialah, *bobot timbang* (menimbang), *tanemjero* (mendudukkan, mewisuda), *kacar-kucur* (memberi nafkah), *dhahar kembul* (makan bersama), *ngunjuk tirta wening* (minum air jernih), dan *sungkeman*.

Saran

Dengan adanya penelitian yang berjudul "Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri" dapat memberikan ilmu tambahan untuk pembaca, karena setiap prosesi yang dilakukan oleh pengantin memiliki sisi keindahan bahasa yang terdapat simbol dan makna penting. Masyarakat, bahasa, dan budaya memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan. Melalui masyarakat, bahasa akan tercipta yang kemudian menjadi suatu budaya dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi Model Teori dsan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta. Jambatan.
- Kuntari, Umi. 2010. *Tuntunan Lengkap Pranatacara Sing Kepenak, Luwes, tur Nyenengake*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher

- Missikova, Gabriela. 2003. *Linguistics Stylistics*. Nitra: Filozoficka Fakulta Univerzita Konstantina Filozofa.
- Moleong. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Padmosoekotjo, S. 2012. *Sarine Basa Djawa*. Jakarta: Kolff Djakarta.
- Ratna. 2016. *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari. 2013. *Religiusitas Tata Cara Temu Manten dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri*. Kediri: Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri.